

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi pustaka

##### 1. Peran Kiai

##### a. Pengertian Peran Kiai

Peranan menurut Soerjono pada buku karangannya, peranan merupakan tahapan kedinamisan posisi seseorang. Jika seseorang melakukan hak serta kewajiban disesuaikan pada posisi yang dimilikinya, orang tersebut melaksanakan sebuah peran berbeda dari posisi terhadap peran yang merupakan kepentingan untuk keilmuan. Dua hal ini tak terpisahkan dikarenakan bergantung satu sama lain serta bertimbal balik.<sup>1</sup>

Istilah “peran” pada dasarnya condong di asosiasi dengan cara dramatisasi disertai beragam definisi, berdasarkan studi dari Virginia Held pada bukunya etika moral, peranan merupakan sesuatu yang dilakukan manusia pada suatu pola aktivitas dalam lingkup bermasyarakat. Peranan bisa di isikan beberapa individu dengan bergilir, individu yang saat ini kemudian bergantian dengan individu yang lainnya.<sup>2</sup> Berkaitan dengan peran atau peranan, dengan demikian pada sosiologisnya peran diberikan pengertian lewat tiga jenis definisi yakni di bawah ini:

1. Peran adalah sebuah konseptual mengenai hal-hal yang dilaksanakan seseorang pada lingkup bermasyarakat menjadi suatu bagian kelembagaan.
2. Peran bisa disebut menjadi tingkah laku individu yang memiliki kepentingan terhadap suatu struktur sosialisasi bermasyarakat.
3. Peran terdiri atas berbagai norma yang terhubung pada kedudukan maupun penempatan individu dalam bermasyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 213.

<sup>2</sup> Virginia Held, *Etika Moral*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 23.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 269.

Pada lingkup penduduk muslim, kyai sebagai seseorang yang elit memiliki posisi dihormati serta memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan penduduk muslim. Kyai sebagai seseorang yang dianggap memiliki kepentingan pada bermasyarakat dikarenakan tokoh menjadi seseorang yang berpengetahuan luas serta lebih dalam tentang pengajaran keislaman. Bahkan pada pandangan teologisnya kyai diketahui menjadi seorang yang mewarisi dari nabi. Tidak heran apabila kyai lalu dijadikan sumber yang dipercayai terhadap permasalahan-permasalahan yang dirasakan dalam bermasyarakat, tidak hanya dalam sedih berbagai hukum agama namun nyaris keseluruhan segi kehidupan manusia dalam lingkungannya.<sup>4</sup>

Kyai merupakan seseorang yang mempunyai ilmu keagamaan ataupun keislaman disertai amalan serta berakhlak yang disesuaikan pada keilmuan yang dimilikinya.<sup>5</sup> Berdasarkan studi dari Syaiful memaparkan jika “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dankharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai disalah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebutmerosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yangtelah wafat itu”.<sup>6</sup>

Apa yang baik dan apa yang buruk bagi masyarakat, semua dipasrahkan kepada para kyai. Apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak perlu, juga mengacu pada keputusan kyai. Dari segudang problem keumatan yang dibebankan di pundaknya, secara tidak sadar telah membuatnya menjadi sosok peneliti, penyaring dan *assimilator* dari luar ke dalam

---

<sup>4</sup> Nurlatipah Nasir, “Kiai Dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya” 6 No. 2 Tahun (2015) : 5, diakses pada 3 September 2019, <http://103.55.216.55/index.php/jpp/article/view/826>

<sup>5</sup> Munawar Fuad, dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 101.

<sup>6</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169.

masyarakat. Singkatnya, kiai adalah “dewan sensor budaya” yang senantiasa diikuti oleh masyarakat hingga saat ini.<sup>7</sup>

Kyai memiliki peranan ataupun kegiatan dengan harapan bisa dilaksanakan disertai kedudukannya menjadi seorang kyai, oleh karena hal tersebut kyai wajib memiliki mutu yang memenuhi, kyai memiliki kemampuan melaksanakan peran yang dipunyai disesuaikan dengan kedudukan yang dipunyainya. Didasarkan dengan kedudukan kyai tersebut, dengan demikian kyai memiliki harapan disertai peranan seperti harapan dari warga terhadapnya. Di samping berkarisma, diharapkan turut berpengetahuan secara mendalam, khususnya tentang agama yang didukung oleh tindakannya sebagai cerminan luhur berbudi pekerti dan menjadi seorang tauladan bagi lingkungan bermasyarakat.

#### **b. Peran Kiai dalam Masyarakat**

Pada struktur dalam bermasyarakat secara tradisional mempunyai seorang pemimpin nonformal misalnya ketua ataupun sepuh dalam suatu penduduk serta kyai yang dijadikan rujukan oleh masyarakat tradisional di samping pemimpin yang bersifat formal misalnya kades. Kyai menjadi seorang pemimpin nonformal dalam bermasyarakat tradisional dan memiliki anggapan menjadi pemimpin spiritualitas ataupun pada bidang agama. Nyaris setiap aktivitas yang dilaksanakan ataupun masalah-masalah yang dirasakan oleh rakyat diminta saran dari seorang kyai, perihal tersebut yang menjadikan seorang kyai dalam bermasyarakat tradisional dihormati serta diperhitungkan posisinya.

Di samping hal tersebut, terdapat 2 unsur pokok yang memberikan dukungan mengapa kyai memiliki kedudukan yang dihormati dari perspektif bermasyarakat pada umumnya. Kyai sebagai seseorang yang mempunyai pengetahuan secara mendalam terutama pada bidang keagamaan, maka penduduk desa mempelajari berbagai ilmu yang diketahui oleh kyai. Kyai pada umumnya merupakan bagian dari

---

<sup>7</sup>Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 45.

keluarga yang lebih dari berkecukupan, sangat jarang didapati kyai yang berada dalam perekonomian kemiskinan ketika mulai memberikan ajaran keislaman. Disertai besarnya dampak dari seorang kyai pada lingkup bermasyarakat dengan demikian tanpa langsung memberikan posisi bagi kyai dengan otoritas paling tinggi pada lingkungan serta lebih dari itu pemerintah formal misalnya bagian pedesaan menghormati seorang kyai.

Kyai pada lingkungan bermasyarakat turut peran menjadi tokoh keagamaan yang di antaranya ialah peranan spiritualitas, pendidik, agen perubahan serta sosialisasi kebudayaan. Peranan spiritualitas seorang kyai dapat kita lihat ketika dilihat oleh penduduk menjadi tokoh yang sangat memahami mengenai keagamaan dan apa saja nasihat ataupun saran dari kyai dikatakan telah didasari oleh syariat ajaran agama.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Akhlakul Karimah

### a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, istilah akhlak asalnya berbahasa Arabal-ahlaq dengan bentuk jamak pada kata “*khuluq*” artinya berbudi pekerti yang luhur, perilaku maupun tindakan. Sementara pada terminologinya, akhlak artinya kondisi gerakan jiwa yang memberikan dorongan mengarah pada pelaksanaan perburuan dan tanpa hajat pemikiran, hal tersebut merupakan pernyataan yang disampaikan dari Ibnu Maskawin. Sedangkan Imam Al Ghazali memberikan definisi akhlak menjadi sebuah sikap yang tepat dalam jiwa yang dari dirinya hadir berbagai tindakan tindakan secara instan atau pun terjadi begitu saja dengan tanpa memburuhkan kepada pemikiran.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Robby Darwis Nasution, “*Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional*” Vol.19 No.2 juli (2017) : 182-183, diakses pada 12 Oktober 2019, <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/download/10346/6236>.

<sup>9</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia : Pengantar Studi Konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut wahana press & FISE UNY, 2009), 8.

Akhlak berdasarkan studi dari Matta merupakan nilai serta pikiran yang sudah menjadi sifat mentalitas dengan akar pada kejiwaan, lalu terlihat pada sebuah perbuatan serta tingkah laku yang menetap, dengan naturalitas ataupun kealamiah bukan disengaja, dan bersifat terjadi begitu saja.<sup>10</sup>

Sementara berdasarkan studi dari Rahmat Jatmika jika definisi dari akhlak ditinjau pada aspek etimologis asalnya berbahasa Arab yakni jamak pada mufrad kuluk yang artinya budi pekerti yang memiliki persamaan pada kata berakhlak atau etika asalnya kata ethos yang artinya kebiasaan sementara menurut pada terminologi berbudi pekerti artinya sebagai peradaban oleh2 karsa yang bermanifestasi dengan rasa serta perilaku seseorang.<sup>11</sup>

Akhlak sebagai konseptual pengkajian pada Ihsan, Ihsan adalah sesuatu yang mengajarkan untuk menghayati pada ke hadirat Allah melalui kehidupan dengan menghayati diri yang sedang berhadapan dengan Allah saat sedang melakukan peribadatan. Ihsan turut sebagai sebuah didikan ataupun dalam tercapainya penyempurnaan keislaman dengan pengertian secara penuh, maka Ihsan adalah bagian paling tinggi oleh keagamaan Islam yang dimiliki manusia. Ihsan bisa dicapai apabila telah melewati dua tahap yakni iman serta Islam. Seseorang yang sudah mendapat istilah Ihsan tersebut dikatakan dengan Muhsin. pada hidup keseharian ikhsan memiliki cerminan sebagai seseorang yang berakhlak dengan kemuliaan ataupun akhlakul karimah. Hal tersebut sebagai misi penting Rasul menjadi utusan ke muka bumi.<sup>12</sup> Tugas yang menjadi sangat beban serta kemuliaan tersebut bisa dijalankan sebaik-baiknya oleh Rasul yang mendapatkan petunjuk dari Allah serta dukungan dengan pribadi yang dimilikinya yang

---

<sup>10</sup> Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1995, cet. 2), 14.

<sup>11</sup> Djatmika, Rachmat, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Cet II, (Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1996), 5.

<sup>12</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia...*, 9.

sangat mulia. Berkaitan pada inilah sebagaimana firman Allah yakni:



Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Qs. Al-Qalam : 4)<sup>13</sup>

Rasulullah telah memberikan teladan yang mulai dari bertingkah laku, berucap serta bertindak. Melalui dua sumber tersebut tiap-tiap umat beragama Islam bisa membentuk kepribadian yang baik. Agar memudahkan manusia dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan nabi untuk setiap muslim di tegaskan oleh Allah Swt. Dalam firmannya:



Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al- Ahzab : 21)<sup>14</sup>

Akhlak adalah bidang yang amat penting dalam sistem dalam kehidupan manusia, dan berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya nilai manusia dalam hidup bermasyarakat yang paling di pandang oleh sekelilingnya adalah akhlaknya. Akhlak juga yang pembeda dari seseorang terhadap binatang dalam aspek tingkah laku tindakan serta pertanggungjawaban pada hidup yang dijalannya dalam keseharian.

Pada hakikatnya bahan ajar mengenai akhlak mengarah terhadap tiga inti ajaran keislaman. Inti

<sup>13</sup> Al-Qur’an Surat Al-Qalam ayat 4, Yayasan penyelenggara penterjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,( Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 451.

<sup>14</sup> Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 21, Yayasan penyelenggara penterjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,( Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 336.

pengajaran keislaman adalah meliputi ahlakul Karimah ditinjau pada aspek kaitan seseorang terhadap Allah serta individu terhadap individu lainnya, ahlakul karimah terbagi atas tiga jenis antara lain ialah:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dengan mengakui serta menyadari jika tidak ada Tuhan selain Allah. Hanya Allah yang mempunyai berbagai sifat terpuji dan keagungan, makhluk ciptaan Allah harus selalu menyembah Allah dan segala peribadatan hanya ditujukan kepada Allah saja, menaati apa yang diperintahkan serta menghindari berbagai laranganNya. Tauhid terhadap Allah yakni menegaskan, meyakini serta pengakuan jika tiada Tuhan selain Allah, tak satupun perihal yang setara dengan Allah di seluruh semesta ini.

2. Akhlak kebaikan pada pribadi sendiri

Akhlak kebaikan pada pribadi sendiri bisa diberikan pengertian untuk mengasihi, mencintai, serta menghargai diri secara baik, dikarenakan kesadaran bahwa dirinya tersebut sebagai penciptaan serta diamanahkan dari Allah yang wajib dipertanggungjawabkan secara baik pula. Sebagai contoh tidak meminum minuman yang mengandung alkohol, menyucikan jiwa dan bertingkah laku sebaik-baiknya serta menjauhi tindakan yang buruk.

3. Akhlak kepada sesama manusia

Manusia merupakan makhluk yang bersosialisasi dengan lebih lanjut keadaannya memiliki fungsi serta dioptimalkan dengan tergantung pada individu yang lainnya, oleh karenanya diperlukan untuk kerjasama serta membantu sama lain terhadap seseorang yang berada di sekitar kita dan membutuhkan bantuan. Dikarenakan orang tersebut memiliki jasa yang turut mendewasakan diri, serta sebagai seseorang yang terdekat pada diri kita. Dengan cara bisa melakukannya menghargai, menolong, serta berperilaku yang baik dan sopan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Moh Ardani, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, cet 2, 2005), 49-57.

Didasarkan pada sejumlah pembahasan yang terkait pada keilmuan mengenai akhlak, dengan demikian bisa didapatkan pemahaman jika materi ataupun objektivitas dari bahasan keilmuan akhlak tersebut merupakan perbuatan-perbuatan individu yang bisa diberi nilai kebaikan ataupun keburukan yakni didasari oleh hal-hal yang diucapkan serta dilakukan yang tergolong pada bagian dari tindakan berakhlak.

#### **b. Pembagian Akhlak**

Akhlak dibagi jenisnya berdasarkan ungkapan dari ulama yang menyebutkan jika akhlak kebaikan adalah sifat dari Rasul serta para sahabat, sementara akhlak keburukan adalah sifat dari setan serta manusia yang berbuat perbuatan tercela. Dengan demikian secara mendasar, akhlak tersebut dibagi atas dua ragam jenis diantaranya ialah:

##### 1. Akhlak baik

Yakni berbuat kebaikan kepada Allah, antar manusia serta seluruh makhluk ciptaan Allah yang lain.

##### 2. Akhlak buruk

Yakni berbuat keburukan kepada Allah, antar manusia serta seluruh makhluk ciptaan Allah yang lain.<sup>16</sup>

Selain hal tersebut, didasarkan pada objek serta sasaran dari akhlak bisa diberikan penggolongan atas dua jenis di antaranya di bawah ini ialah:

1. Akhlak terhadap Allah yakni melakukan peribadatan hanya untuk Allah, dzikir untuk Allah, memanjatkan doa pada Allah, bertawakal kepada Allah, serta bertawadhu pada Allah.
2. Akhlak terhadap makhluk terbagi atas dua jenis antara lain ialah:
  - a. Akhlak kepada manusia yang bisa diberikan perincian antara lain:
    - 1) Akhlak terhadap Rasul
    - 2) Akhlak terhadap orangtua
    - 3) Akhlak terhadap diri sendiri

---

<sup>16</sup> Khalifur Rahman, *Akhlak Dalam Islam Suatu Tinjauan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Media Pusaka, 2009), 68.

- 4) Akhlak terhadap keluarga
  - 5) Akhlak terhadap tetangga
  - 6) Akhlak terhadap masyarakat
- b. Akhlak terhadap manusia dalam lingkungan kehidupan misalnya kesadaran serta pemeliharaan untuk melestarikan lingkup kehidupan, penjagaan serta pemanfaatan pada alam khususnya hewan dan tumbuhan, untuk keperluan individu serta pemanfaatan yang lain, menyayangi dan mengasihi antar sesama serta penggalian alam dengan maksimal untuk maslahat umat dan makhluk lainnya.

**c. Tujuan Akhlak**

Tujuan dari akhlak pada ajaran keislaman supaya tiap-tiap individu memiliki budi pekerti ataupun akhlakul karimah, memiliki pembiasaan dengan sebaik-baiknya disesuaikan pada pengajaran keislaman. Mustafa dikutip dari Abuddin pada buku Akhlak Tasawuf mengatakan bahwa Akhlak bertujuan untuk membersihkan kalbu (hati) dan kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat Nur cahaya Tuhan.<sup>17</sup> Pernyataan-pernyataan ini memberikan penunjuk jika akhlak memiliki tujuan sebagai pemberian pedoman terhadap manusia supaya bisa memberi penilaian serta penentuan sebuah tindakan lebih lanjut penentuan jika tindakan yang dilakukan tergolong tindakan yang mengandung kebaikan atau keburukan.

Melalui pengetahuan tentang kebaikan dapat memberi dorongan agar melakukan serta mendapat kegunaan dan keuntungan dari kebaikan tersebut, sementara melalui pengetahuan terhadap keburukan dapat memberikan dorongan agar meninggalkan serta menghindari berbagai bahaya yang membawa pada sesat.

Pada ujungnya akhlak sebagai pembentukan pribadi seorang muslim dan muslimah agar mencapai kesempurnaan dalam jasmaniah dan rohaniah. Objektivitas yang diberikan pengendalian dari akhlak

---

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Ramdhani, 1993), 13.

merupakan perbuatan secara lahiriyah. Di mana perbuatan lahirnya tersebut tidak bisa terlaksana jika tanpa adanya gerakan dari batin ataupun perbuatan hati yang mendahuluinya, dengan demikian perbuatan secara lahiriyah serta hati yang tergerak tergolong pada bagian yang dikendalikan dari akhlak seseorang.

**d. Ruang Lingkup Akhlak**

Lingkup dari akhlak secara islami sesungguhnya serupa pada lingkup pengajaran keislaman itu sendiri, terutama terkait pada konsep hubungan manusia terhadap Allah, antar individu, serta dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya meskipun tanpa nyawa.

Akhlak kepada Allah swt disini ialah seseorang wajib melakukan penerapan akhlakul karimah dengan kebaikan, kemuliaan serta keluhuran. Setidaknya terdapat 4 pedoman tentang perihal tersebut diantaranya Allah-lah yang sudah melakukan penciptaan terhadap manusia dan makhluk lainnya, Allah-lah yang memberi kelengkapan indera, berakal sehat, kemampuan berpikir dan hati nurani, selain dari keanggotaan tubuh yang diberikan kesempurnaan dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Allah-lah yang menjadi penyedia beragam materi serta fasilitas yang dibutuhkan untuk manusia melangsungkan kehidupannya. Dan Allah-lah yang sudah memberikan kemuliaan bagi manusia disertai keterampilan agar mampu menguasai dataran maupun lautan.

Akhlak terhadap antar manusia disini ialah tiap-tiap individu hendaknya duduk dengan cara kewajaran dikarenakan seluruh manusia secara hakikat serupa dan memiliki kesetaraan, hanya saja keimanan serta ketaqwaan yang menjadi pembeda derajatnya di hadapan Allah.

Akhlak kepada lingkungan ialah seluruh hal yang terdapat pada sekitar lingkup manusia maupun hewan dan tumbuhan serta berbagai material lainnya yang tanpa nyawa. Akhlak kepada lingkungan diberikan pengajaran dari Alquran didasarkan oleh kegunaan seseorang menjadi khalifah di bumi.

Sehingga kekhalfahan di bumi, manusia wajib melakukan pengayoman serta pemeliharaan terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>18</sup>

**e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pembentukan Akhlak**

Seluruh tindakan maupun hal-hal yang diperbuat oleh manusia mempunyai ragam perbedaan yang satu terhadap yang lainnya, secara mendasar sebagai sebab dari dampak pribadi kemanusiaan ataupun yang dikatakan sebagai insting serta dorongan dari suplai eksternal misalnya pendidikan yang diperoleh dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu diberikan pembahasan sejumlah unsur yang memberikan pengaruh serta memotivasi hal tersebut.

1) *Insting*

Tiap-tiap perbuatan manusia terlahir oleh sesuatu yang dikehendaki serta tergerak dari naluriah manusia. Naluriah sebagai tabiat pembawaan semenjak manusia terlahir, maka dari itu adalah sesuatu yang dibawa secara asli. Insting (naluri) kalau pada bahasa Arab disebut *garizah* atau *fitrah*. Insting merupakan sebuah tanggapan dengan kompleksitas serta tanpa pembelajaran lebih dulu dan menjadi kekhasan dalam sifat sebuah spesies misalnya pembangunan sarang yang dilakukan oleh burung.<sup>19</sup>

2) *Adat*

Adat merupakan tiap-tiap tidak serta berbagai hal yang dibuat individu dan dilaksanakan dengan cara diulang-ulangi pada pola yang serupa dan terbentuklah pembiasaan, misalnya cara memakai pakaian, makanan, berolahraga serta berbagai kebiasaan yang lainnya.<sup>20</sup>

3) *Wirotshah*

---

<sup>18</sup> Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 129.

<sup>19</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Ter. Kartini Kartono*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet 6, 1981) 251.

<sup>20</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 61.

Berbicara mengenai kata wirotsah memiliki hubungan pada unsur pewarisan. Pada perihal tersebut dengan cara langsung ataupun tanpa langsung, sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku serta tindakan individu. Sementara yang dimaksudkan pada pewarisan ataupun keturunan merupakan keseluruhan unsur yang ada pada pribadi makhluk hidup dimulai sejak terjadi bertemunya sel perempuan dan laki-laki.<sup>21</sup>

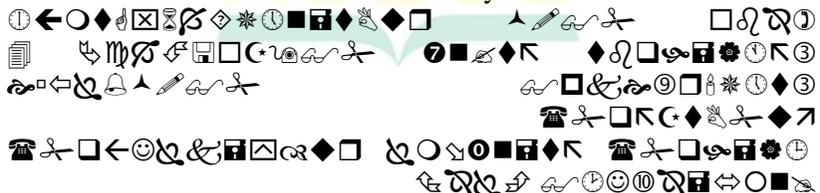
4) *Miliue*

Yang dimaksud dengan *miliue* merupakan keseluruhan unsur dari eksternal yang memberikan pengaruh pada individu semenjak awal mula pertumbuhan.<sup>22</sup> Termasuk lingkungan mempunyai peran aktif mempengaruhi pembentukan akhlak. Selain faktor dari dalam, faktor dari luar seperti lingkungan juga berpengaruh.

3. **Majlis Rutinan Shalawat**

a. **Pengertian Majlis Rutinan Shalawat**

Sholawat merupakan sesuatu ucapan yang ditunjukkan terhadap Rasulullah dan menjadi pembuktian mencintai serta menghormati padanya, serta mendoakan malaikat-malaikat, lebih dari itu Allah memberikan perintah terhadap malaikat agar turut memanjatkan doa terhadap orang-orang yang melakukan sholawat, seperti yang tercantum pada surat al-ahzab Allah berfirman yakni.



Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi

<sup>21</sup> Abdul ‘Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 49.

<sup>22</sup> Abdul ‘Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa...*, 49.

dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya .” (Qs. Al-Ahzab : 56).<sup>23</sup>

Sholawat berarti jika berasal dari Allah artinya pemberian Rahmat, berasal dari malaikat artinya permintaan ampun serta apabila berasal dari orang mukmin artinya memanjatkan doa agar diberikan Rahmat sebagaimana ucapan *allahumma sholli ala Muhammad*.

Maka majelis sholawat merupakan sebuah tempat sekumpulan individu yang mengucapkan nama Rasul, tempat berkumpulnya individu yang bersholawat untuk Rasul dan melakukan pencarian Rahmat oleh Allah serta Rasul Allah.

Dalam bersholawat sebagai rasa berterima kasih dari umat secara mendalam untuk sosok yang sangat dimuliakan, yang menjadi pengiring serta pengajar terhadap manusia agar tercapainya rasa bahagia serta indah yang benar-benar abadi. Bersholawat sebagai fasilitas agar bertambahnya keimanan manusia terhadap Allah serta mencintai Rasulullah. Dan mendapatkan pengetahuan mengenai sunnah dari Rasul supaya umatnya melakukan pengamalan terhadap berbagai hal hal yang sudah Rasul ajari untuk hamba yang melakukan perbuatan kebaikan dengan sesama manusia serta makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

#### 4. Remaja

##### a. Pengertian Remaja dan Ciri-ciri Remaja

Remaja adalah masa peralihan kurun usia 15-24 tahun yang ditandai dengan pengembangan psikologi serta gaya pengidentifikasian mulai dari anak-anak sampai menuju kedewasaan dan perkembangan emosi, psikologi, dan seksualitas.<sup>24</sup>

Remaja merupakan fase peralihan melalui anak-anak ke pada tahap pendewasaan diri, istilah

---

<sup>23</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 56, Yayasan penyelenggara penterjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 340.

<sup>24</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 12-13.

remaja yang secara asli dikatakan sebagai *adolescence* asalnya berbahasa latin yakni *adolescere* berarti bertumbuh agar tercapainya kedewasaan secara matang, pada artian yang meluas memiliki cakupan matang secara mentalitas, emosi, sosialisasi serta fisik yang dimiliki.<sup>25</sup>

Fase remaja merupakan pertumbuhan manusia dari mulai berusia 12 tahun hingga 21 tahun untuk perempuan serta 13 hingga 22 tahun untuk pria. Dalam pemahaman terhadap pribadi seorang remaja menjadi kepentingan sebagai penyelesaian serta pengatasan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja, khususnya pada hubungan agar diketahui berbagai unsur yang menjadi pencetus kehadiran permasalahan-permasalahan remaja dengan berbagai karakter yang beragam dan memiliki keunikan tersendiri. Arti kata pemahaman pada bagian ini sebagai sebuah kemampuan mendalam daripada sekadar mengerti ataupun tahu, dan memiliki kandungan segi kesanggupan agar turut merasa apa yang sedang dirasakan oleh remaja tersebut.

Fase remaja dikatakan menjadi fase puber. Fase puber merupakan sebuah tahapan di mana terjadinya pengembangan secara matang dari alat reproduksi dan pencapaian kesanggupan untuk bereproduksi. Tahapan tersebut diikuti pada somatik serta perspektif psikologi yang turut bertumbuh.<sup>26</sup>

Adapun karakteristik dari remaja menurut Hendriyanti memaparkan bahwa karakteristik remaja pada psikologis berkembangnya, dikatakan jika fase remaja adalah fase peralihan seorang anak kepada fase pendewasaan diri. Dalam fase tersebut seseorang dapat berubah mulai dari fisik ataupun psikologinya.<sup>27</sup> Di

---

<sup>25</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9.

<sup>26</sup> Nabet Nuwairah, *Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid dalam Dakwah terhadap Remaja*, Jurnal "Al-Hiwar", 2015, Vol.03, No. 06.

<sup>27</sup> Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: CIPUTAT PRESS GRUP, 2006), 104.

samping hal tersebut terdapat sejumlah karakteristik dari remaja yang harus dipahami di antaranya ialah:

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik  
Bertumbuhnya jasmaniah yang sangat pesat, di mana tercapainya bentuk anggota tubuh dengan kedewasaan dan perkembangan kapasitas dari alat-alat reproduksi yang mulai berfungsi.
- 2) Mengalami perkembangan cara berpikir  
Bertumbuhnya intelektual dengan cepat, di samping hal tersebut remaja mengalami perubahan dari segi kognisi serta kemampuan dalam pemikiran secara abstrak sebagaimana seseorang yang telah mencapai kedewasaan berpikir.<sup>28</sup>
- 3) Perkembangan sosial  
Berubahnya hal ini memberikan akibat pada remaja agar melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya serta berbagai individu yang ada di sekitarnya.<sup>29</sup>

#### **b. Konsep Diagnosa Penyimpangan pada Remaja**

Menyimpang pada kebahasaan artinya perjalanan menuju ujung ataupun tepian serta melepas suatu hal. Dengan demikian menyimpang merupakan keluar melalui jalur yang benar serta menjauhi jalur dengan kelurusan, tidak seimbang dan memegang segi permasalahan yang tidak pada hakikatnya.<sup>30</sup>

Konseptual tersebut banyaknya dilakukan oleh para remaja dengan berbagai ragam penggambaran. Kami akan mengklarifikasikannya:

1. Penyimpangan Perilaku  
Penyimpangan perilaku yakni menghindari akhlak yang mengandung kemuliaan serta menentukan pilihan agar berakhlak dengan keburukan. Misalnya gampang menyerah, berputus asa, dan tidak melindungi diri sendiri maupun hormatan yang dimiliki. Sedangkan para gadis memakai baju yang terbuka, mengikuti model gaya barat. Yang pemuda

<sup>28</sup> Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 28.

<sup>29</sup> Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 33.

<sup>30</sup> Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: Ba'adilah Press, 2002), 154.

gemar berkelahi dan keluyuran serta bergerombol disudut-sudut jalan.

2. Penyimpangan Pemikiran

Pemikiran yang menyimpang misalnya pemikiran yang kosong, jiwa serta aqidah bagi keagamaan dan penerimaan pikiran-pikiran dari luar, fanatik pada suatu kaum, fungsi dan kelulusan, mempercayai hal-hal yang berbau mistis ataupun takhayul.

3. Penyimpangan Agama

Penyimpangan agama misalnya radikal terhadap agama fanatik pada semua mazhab atau golongan-golongan murtad dan eksistensialis. Disertai sikapnya yang berlebih-lebihan terhadap berbagai akidah dan agama-agama asing atau memperdagangkan agama, atau mengejek berbagai prinsip maupun nilai buku dan tokoh keagamaan.

4. Penyimpangan Sosial Hukum

Menyimpang secara sosial serta hukum misalnya berbuat anarkis, cenderung melakukan aksi kriminalitas, mencuri, membunuh maupun perampok dan kecanduan alkohol, obat-obatan haram dan merokok serta berbagai perilaku sosial yang menyimpang.

5. Penyimpangan Jiwa

Penyimpangan jiwa seperti misalnya pengasingan diri, hilangnya jati diri, penyakit gangguan mental dan hilangnya harapan untuk membangun masa yang akan datang, pesimis, keputusasaan, resah dan bimbang, bingung, merasa selalu gagal, mengisolasi diri dari keramaian dan pergaulan individu lainnya serta bermasyarakat, bertaqlid buta, tenggelam dalam kegilaan pada musik, meremehkan segala hal, cenderung hanya memperlihatkan tampilan dan memiliki keinginan untuk mengikuti individu lainnya ataupun didasarkan oleh trend pada masa itu.

6. Penyimpangan Perekonomian

Penyimpangan ekonomi misalnya harus memakai sesuatu yang mewah, konsumerisme dan melakukan perbuatan mubadzir, memamerkan apapun yang dipakai, kekayaan, membuang-buang

kesempatan, materialisme yang berlebih-lebihan, menghabiskan harta dengan cara yang tidak baik ataupun mengarah pada hal-hal yang haram.<sup>31</sup>

Fase remaja seperti pisau yang memiliki dua sisi. Dalam fase tersebut, keluarga, lingkungan sekolah, serta seluruh pihak yang berada di sekitarnya bisa memberikan arahan bagi remaja agar melaksanakan hal-hal yang baik disertai kebijakan. Penerus bangsa yang merupakan anak-anak muda mempunyai kontribusi yang signifikan pada pembangunan serta pencapaian kemakmuran negara. Akan tetapi pada fase ini sangat rentan disalahgunakan dan dihancurkan pihak-pihak jahat maupun berbagai instansi yang berniat buruk.<sup>32</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, dengan mencermati sejumlah penelitian yang dihasilkan lebih dulu yang memiliki kaitan pada judul ataupun topik yang dibahas pada penelitian agar menjadi rujukan, pengkajian serta dalam hal mempertimbangkan penelitian, juga untuk menunjukkan jika penelitian sekarang dilakukan memiliki perbedaan terhadap penelitian terdahulu. Di antara penelitian dimaksud adalah:

*Pertama*, skripsi Firman Ariyansa (1211010099) Tarbiyah/PAI Raden Intan Lampung 2017, berjudul “Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.<sup>33</sup>

Penelitian di atas terdapat kesamaan serta hal-hal yang berbeda. Dari segi kesamaan yakni melakukan pembahasan mengenai peranan kiai. Sementara letak yang berbeda, jika skripsi di atas membahas peran dari kyai pada pembinaan akhlak santri di ponpes, sedangkan skripsi yang dimiliki peneliti membahas mengenai peranan kiai dalam majlis rutin

---

<sup>31</sup> Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam*, 155.

<sup>32</sup> Muhammad Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah : Panduan Bagi Orag Tua Muslim*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 147.

<sup>33</sup> Firman Ariyansa, “Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara”, *Skripsi*, Raden Intan Lampung 2017.

shalawat dalam meningkatkan akhlakul karimah di remaja desa.

*Kedua*, skripsi Abdul Rohman Mufit (412072) Dakwah/ BKI IAIN Kudus 2018, dengan judul “Media Bimbingan Konseling Islam Melalui Kegiatan Seni Baca Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja Jam’iyatul Qurra’ Di Masjid Agung Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam Melalui Kegiatan Seni Baca Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja Jam’iyatul Qurra’ Di Masjid Agung Jawa Tengah.<sup>34</sup>

Penelitian di atas terdapat kesamaan serta hal-hal yang berbeda. Dari segi kesamaan yakni melakukan pembahasan mengenai meningkatkan akhlakul karimah remaja. Sedangkan letak perbedaannya, jika skripsi di atas yaitu media bimbingan keagamaan dalam kegiatan seni baca Al-Qur’an untuk meningkatkan akhlakul karimah remaja, sedangkan skripsi yang dimiliki peneliti membahas mengenai peranan kiai dalam majlis rutin shalawat dalam meningkatkan akhlakul karimah di remaja desa.

*Ketiga*, skripsi Desri Hendralia (13510012) Dakwah/BKI UIN Raden Fattah Palembang 2017, dengan judul “Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah.<sup>35</sup>

Penelitian di atas terdapat kesamaan serta hal-hal yang berbeda. Dari segi kesamaan yakni melakukan pembahasan mengenai meningkatkan akhlak, Sementara letak yang berbeda, jika skripsi di atas membahas peran Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri, sementara skripsi yang dimiliki peneliti membahas mengenai peranan kiai dalam majlis rutin shalawat dalam meningkatkan akhlakul karimah di remaja desa.

Berangkat dari paparan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan membandingkan hasil penelitian ini, maka hasil

---

<sup>34</sup> Abdul Rohman Mufit, “Media Bimbingan Konseling Islam Melalui Kegiatan Seni Baca Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja Jam’iyatul Qurra’ Di Masjid Agung Jawa Tengah”, *Skripsi*, IAIN Kudus 2018.

<sup>35</sup> Desri Hendralia, “Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah”, *Skripsi*, UIN Raden Fattah Palembang, 2017.

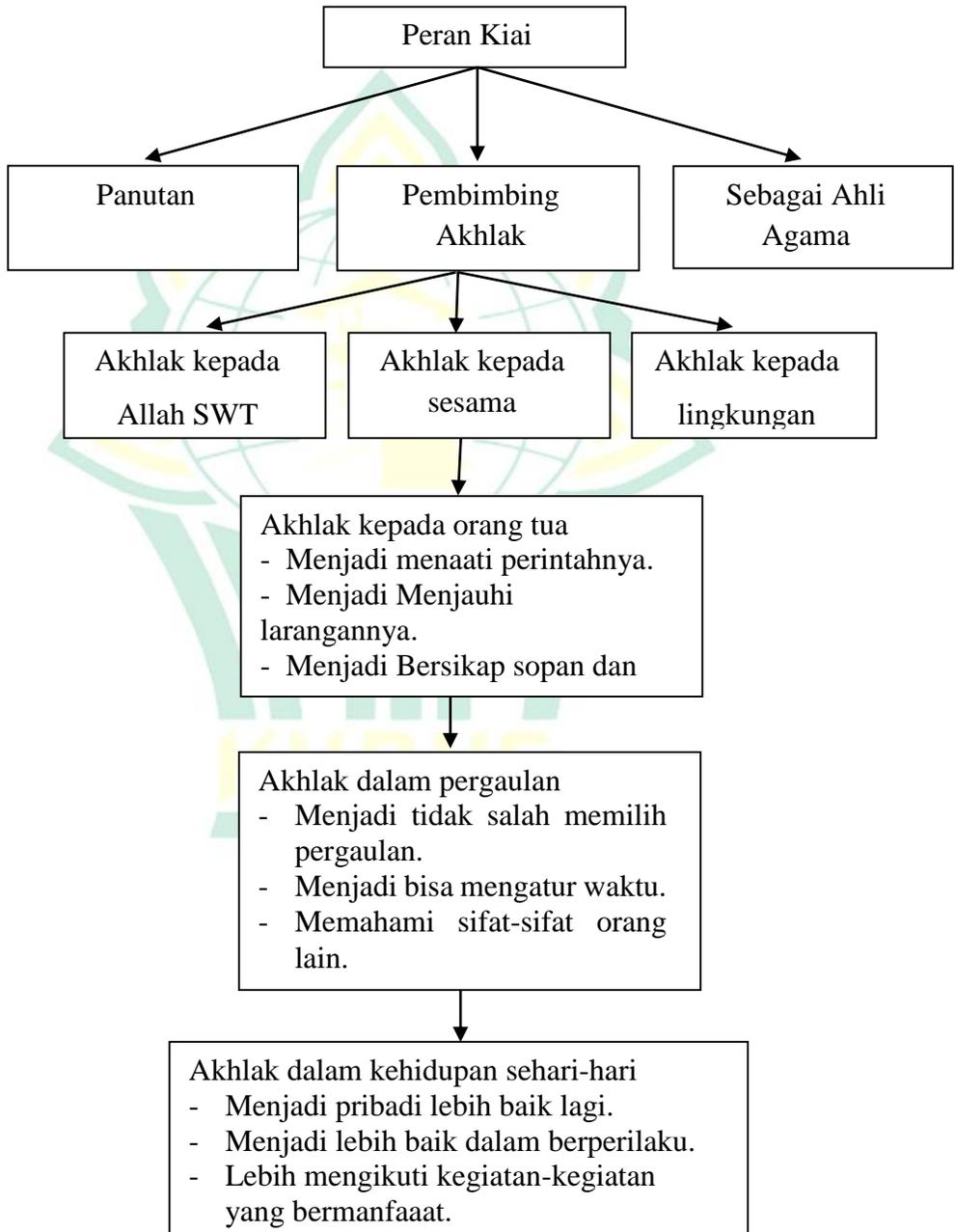
dan pembahasan penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.



### C. Kerangka Berfikir

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari kerangka berfikir tersebut dapat dijelaskan bahwa peran Kiai dalam Majelis Rutinan Sholawat Al Hasan dalam Meningkatkan *Akhlakul Karimah* Remaja di mana ada tiga peran kiai yaitu sebagai panutan, pembimbing (membina akhlak), dan sebagai Ahli Agama, salah satunya adalah dalam membina akhlak itu ada 3 jenis yakni akhlak terhadap Allah, terhadap sesama serta terhadap lingkungannya, seperti contoh membina akhlak kepada orang tua, membina akhlak dalam bergaul atau dalam pergaulan dengan sesama manusia, dan membina akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akhlak remaja mengalami peningkatan, dari Akhlak kepada orang tua remaja menjadi menaati perintahnya, menjadi Menjauhi larangannya, menjadi Bersikap sopan dan santun. Akhlak dalam pergaulan remaja menjadi tidak salah memilih pergaulan, menjadi bisa mengatur waktu, memahami sifat-sifat orang lain. Akhlak dalam kehidupan sehari-hari remaja menjadi pribadi lebih baik lagi, menjadi lebih baik dalam berperilaku, lebih mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Peran kiai di sini sangat penting dengan begitu kiai melaksanakan perannya dengan memberikan layanan spiritual kepada remaja secara terarah, kontinyu dan sistematis kepada remaja untuk mengembangkan fitroh beragama, serta berperilaku dan berfikir sesuai dengan fitrohnya. Melihat situasi dan kondisi remaja di desa tersebut dan kurangnya akhlak yang baik maka dari itu di butuhnya sosok panutan yang baik untuk menjadi panutan. Pentingnya meningkatkan *Akhlakul karimah* remaja, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa dan pergaulan remaja yang sangat memprihatinkan, sehingga perlu adanya perhatian khusus untuk remaja melalui tokoh agama atau kiai, dalam majlis rutinan sholawat Al hasan tersebut.